

Implementasi Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN Mojoruntut II pada Mata Pelajaran IPS Materi tentang Alam dan Ragam Budaya Indonesia

Dina Maulidda Is Karomah ^{1*}, Ilmiyatus Salsabila ², Jannah Putri Silvia Larasati ³, Rifatul Lathifa ⁴, Zuyyin Sa Zulfi ⁵, Hikmah Luqiyah Kartikasari ⁶, Arie Widya Murni ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Email: ¹maulidaiss17@gmail.com, ²miyusabila15@gmail.com, ³jannahsilvia01@gmail.com, ⁴rifatullatifah24@gmail.com, ⁵zuyyinzulfi@gmail.com, ⁶luqi.pgsd@unusida.ac.id, ⁷ariewidya.pgsd@unusida.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana metode *inquiry* digunakan untuk meningkatkan pembelajaran ilmu sosial tentang bentang alam dan keragaman budaya Indonesia bagi siswa kelas IV di SDN Mojoruntut II. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain pra-eksperimental yaitu *one shot case study*. Dengan menggunakan teknik sampel lengkap, 16 siswa dipilih sebagai subjek penelitian. Tes dengan instrumen berupa lembar penilaian aktivitas belajar siswa digunakan sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan hipotesis dilakukan. Uji hipotesis menggunakan Uji *one sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan setiap instrumen dianggap valid dan reliabel. Uji hipotesis menghasilkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,615 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara rata-rata aktivitas belajar siswa dan nilai referensi yang ditetapkan setelah penerapan pendekatan *inquiry*. Secara deskriptif, penggunaan pendekatan *inquiry* mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Dengan demikian, meskipun diperlukan lebih banyak penelitian dengan desain eksperimental yang lebih kuat, teknik *inquiry* berpotensi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kata Kunci: Metode *Inquiry*, Keaktifan Belajar, Pembelajaran IPS, Bentang Alam, Budaya Indonesia

Sitasi:

Karomah, D. M. I., Salsabila, I., Larasati, J. P. S., Lathifa, R., Zulfi, Z. S., Kartikasari, H. L., & Murni, A. W. (2026). Implementasi Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN Mojoruntut II Pada Mata Pelajaran IPS Materi Bentang Alam dan Ragam Budaya Indonesia. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 101–106. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i1.393>

Pendahuluan

Di sekolah dasar, anak-anak pada dasarnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna selain hanya menerima informasi. Keterlibatan belajar siswa adalah tanda kunci pembelajaran yang efektif. Aksi dan kognisi saling terkait dalam keterlibatan, yang mencakup aktivitas mental dan fisik (Gustiansyah et al., 2021). Namun pada kenyataannya, pengajaran di kelas masih sering kali berpusat pada guru, yang membuat siswa cenderung lebih pasif, mengajukan lebih sedikit pertanyaan, dan kurang berpartisipasi dalam debat dan kegiatan eksploratif.

Menurut temuan awal, keterlibatan belajar siswa masih relatif rendah di kelas IV SDN Mojoruntut II. Kurangnya inisiatif siswa dalam menyampaikan pemikiran mereka, sedikitnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan minimnya partisipasi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan semuanya menunjukkan hal ini. Penggunaan strategi pengajaran yang tidak cukup mendukung pemikiran kritis dan penemuan konsep secara mandiri siswa dianggap berdampak pada kondisi ini. Namun, pembelajaran di abad ke-21 menuntut agar siswa terlibat, imajinatif, dan mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah. Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada

Article Info

Received: 18 Januari 2026

Accepted: 27 Januari 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

siswa diperlukan untuk pendidikan di abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini untuk memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka, bukan hanya sebagai konsumen informasi tetapi juga sebagai subjek yang menciptakan pengetahuan melalui pengalaman pendidikan yang berharga.

Keterlibatan belajar siswa merupakan tanda kunci pembelajaran yang efektif. Keterlibatan emosional, mental, dan fisik siswa dalam proses pembelajaran tercermin dalam tingkat keterlibatan belajar mereka. Anak-anak yang aktif biasanya sangat ingin tahu, tidak takut menyuarakan pendapat mereka, mampu bekerja sama dengan baik bersama orang lain, dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan pendidikan. Akibatnya, salah satu komponen proses pendidikan di sekolah dasar yang perlu mendapat penekanan khusus adalah keterlibatan belajar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran di sekolah dasar masih sering didominasi oleh pendekatan ceramah, yang membuat siswa lebih cenderung pasif. Siswa tidak banyak berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, atau menyuarakan pendapat mereka. Rendahnya keterlibatan belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi ini, terutama dalam IPS (Pendidikan Sosial), mata pelajaran yang secara historis dianggap sebagai hafalan. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa tentang fenomena sosial dan budaya di lingkungan mereka harus dikembangkan melalui pendidikan IPS. Sikap sosial, kesadaran budaya, dan pemahaman siswa tentang letak geografis dan keragaman budaya Indonesia semuanya dibentuk secara strategis oleh pengajaran IPS di sekolah dasar. Sebagai contoh, materi tentang keragaman budaya dan bentang alam Indonesia mengharuskan siswa untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia, budaya masyarakat, dan kondisi alam di samping menghafal konsep-konsep.

Pendekatan *inquiry* adalah salah satu strategi pengajaran alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Kata "*inquiry*" berasal dari kata bahasa Inggris yaitu "*question*", "*examination*", atau "*investigation*". (Kartiningih, 2022). Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik berfikir dan berperan aktif, belajar secara mandiri untuk memecahkan suatu permasalahan dan menemukan konsep-konsep atau informasi sendiri sesuai bimbingan dari guru (Umami et al., 2023). Dengan pendekatan ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Teknik pembelajaran berbasis *inquiry* dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa (Borneo & Rabiman, 2015). Meskipun demikian, tidak setiap penelitian menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik terkait peningkatan keterlibatan belajar siswa melalui pembelajaran berbasis *inquiry*. Temuan penelitian dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk ukuran sampel, waktu implementasi, kesiapan guru dan siswa, serta desain penelitian (Agustina & Setyawan, 2022). Oleh karena itu, penelitian empiris tentang penerapan metode *inquiry* masih dibutuhkan, terutama dalam pengajaran studi sosial di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengilustrasikan bagaimana metode *inquiry* digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS tentang bentang alam dan keragaman budaya Indonesia di SDN Mojaruntut II. Keunggulan penelitian ini meliputi kontribusi teoritis terhadap penciptaan strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar serta manfaat yang berguna bagi guru sebagai strategi pengajaran pengganti yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan *pra-eksperimen* dengan desain *one shot case study*, di mana kelompok eksperimen menerima *treatment* sebelum observasi dilakukan (Anwar et al., 2025). Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran awal tentang bagaimana teknik *inquiry* digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berikut adalah deskripsi dari desain penelitian ini: $X \rightarrow O$, di mana O adalah observasi dan X adalah *treatment*. Meskipun tidak dapat secara langsung membandingkan kondisi sebelum dan sesudah *treatment*, desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati keadaan aktivitas belajar siswa setelah belajar menggunakan metode *inquiry*. Siswa kelas IV SDN Mojaruntut II dan guru sekolah dasar berperan sebagai partisipan penelitian. Diharapkan pihak-pihak ini dapat menggunakan temuan penelitian sebagai dasar refleksi dan referensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Proses penelitian ini terdiri dari tiga tahapan: persiapan, implementasi, dan final. Rencana pembelajaran mendalam (RPM), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan alat penelitian berupa lembar asesmen aktivitas belajar siswa semuanya termasuk dalam perangkat pembelajaran yang dibuat peneliti pada tahap persiapan. Sebelum menggunakan instrumen penelitian dalam studi ini, peneliti juga menguji validitas dan reliabilitasnya pada siswa kelas V. Pada tahap implementasi, peneliti menggunakan teknik *inquiry* dalam kelas IPS tentang keragaman budaya dan lanskap Indonesia. Tahapan metode *inquiry* orientasi, perumusan masalah,

perumusan hipotesis atau dugaan sementara, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran (Depin et al., 2024). Melalui percakapan dan sesi tanya jawab, siswa secara aktif berpartisipasi dalam mempelajari topik, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. *Posttest* diberikan kepada 16 siswa kelas IV SDN Mojaruntut II sebagai fase terakhir penelitian. Karena setiap siswa di kelas digunakan sebagai subjek penelitian, pengambilan *total sample* digunakan untuk memilih peserta penelitian. Tes merupakan metode pengumpulan data, dan alat penelitiannya adalah lembar penilaian siswa dengan 10 pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki 6 indikator aktivitas belajar siswa yang menunjukkan seberapa terlibat siswa dalam proses pembelajaran pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mengukur tingkat aktivitas belajar siswa setelah penerapan metode *inquiry*, indikator ini mencakup aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, mengambil bagian dalam diskusi kelompok, menyuarakan pendapat, mendengarkan penjelasan, dan berpartisipasi dalam tugas pembelajaran. Program SPSS 22 for Windows digunakan untuk pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, dan hipotesis dalam analisis data penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Suatu tes harus dapat diukur, khususnya kemampuan kognitif siswa melalui pengujian validitas pertanyaan, agar dapat menghasilkan sumber belajar yang valid (Nurjanah & Marliansih, 2015). Sebelum digunakan pada siswa kelas IV sebagai subjek penelitian, soal-soal tes yang telah diujicobakan pada siswa kelas V SDN Mojaruntut II menjalani pengujian validitas. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan SPSS 22 for Windows. Hasil pengujian validitas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Soal

Butir Soal	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1	0,000	Valid
X2	0,000	Valid
X3	0,000	Valid
X4	0,000	Valid
X5	0,000	Valid
X6	0,000	Valid
X7	0,000	Valid
X8	0,000	Valid
X9	0,000	Valid
X10	0,000	Valid

Semua pertanyaan (X1 hingga X10) memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, menurut temuan uji validitas yang ditampilkan pada tabel di atas. Karena nilai *Sig. (2-tailed)* untuk pertanyaan X1–X10 kurang dari 0,05, instrumen penelitian dianggap sah. Ini berarti bahwa, berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, setiap butir pertanyaan dapat mengungkapkan unsur-unsur aktivitas belajar siswa. Akibatnya, instrumen penelitian dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur. Validitas semua pertanyaan menunjukkan bahwa indikator aktivitas belajar, termasuk bertanya aktif, menjawab pertanyaan, partisipasi diskusi kelompok, ekspresi pendapat, dan penyelesaian tugas, dapat diukur secara metodis. Hal ini sangat penting karena aktivitas belajar merupakan variabel abstrak yang perlu diukur dengan alat yang benar-benar sesuai. Reliabilitas instrumen penelitian diperiksa selain uji validitas. Konsistensi suatu instrumen ketika diberikan kepada subjek yang sama, meskipun orang, waktu, dan lokasi yang berbeda akan menghasilkan hasil yang relatif sebanding, dikenal sebagai keandalan. Untuk mengetahui seberapa konsisten instrumen tersebut mengukur variabel penelitian, pengujian reliabilitas dilakukan. Teknik *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menguji reliabilitas. Pengujian reliabilitas menghasilkan temuan sebagai berikut.

Tabel 2 . Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,797	11

Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,797 > 0,6 pada tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan oleh karena itu dianggap konsisten atau dapat diandalkan. Hal ini

menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dapat menghasilkan hasil penilaian yang dapat diandalkan ketika diterapkan pada individu dengan karakteristik yang sebanding. Akibatnya, alat aktivitas belajar siswa dapat dipercaya dan sesuai untuk penelitian ini. Untuk memastikan apakah data terdistribusi secara teratur, kemudian dilakukan uji normalitas (Nissa et al., 2019). Karena jumlah sample dalam penelitian ini <50, maka digunakan uji *Shaphiro-Wilk*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Posttest	.191	16	,123	,892	16	,060

Terlihat dari tabel berikut bahwa uji *Shapiro-Wilk* menghasilkan nilai Sig sebesar $0,060 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Data penelitian memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik, khususnya uji *one sample T-test*, dengan memenuhi asumsi normalitas. Kriteria pengambilan keputusan uji *one sample T-test* menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai *Asymp. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. H_0 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Mojoruntut II sama dengan Kriteria Kelayakan Minimum (KKM), yaitu 75. Hal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa tidak sama dengan KKM. Hasil uji *one sample T-test* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji One Sample T-Test

Test Value = 75						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	,514	15	,615	1,500	-4,72	7,72

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. (2-tailed)* adalah $0,615 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sama dengan Kriteria Kelayakan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Mojoruntut II, yaitu 75. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *inquiry* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini, peningkatan tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan desain penelitian *one shot case study* dan jumlah sample yang relatif kecil.

Temuan dari sebuah studi tentang penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV di SDN Mojoruntut II pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang bentang alam dan keragaman budaya Indonesia dibahas berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Studi ini menggunakan metodologi penelitian pra-eksperimental dengan desain *one shot case study*. Satu kelompok diberi *treatment* dengan menerapkan metode *inquiry*, dan tingkat aktivitas belajar dinilai menggunakan *posttest*.

Sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan metode *inquiry*, berdasarkan hasil *posttest* dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam hal teknik bertanya, siswa mulai merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan tentang bentang alam dan keragaman budaya Indonesia, terutama ketika instruktur menggunakan alat bantu visual. Hal ini menunjukkan bagaimana metode *inquiry* dapat membangkitkan minat siswa dan mendorong pemikiran kritis.

Siswa diamati lebih terlibat dalam berbagi ide dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka dalam hal indikator partisipasi dalam diskusi kelompok. Dengan memberi siswa kesempatan untuk bertukar pengetahuan dan menyuarakan perspektif mereka, diskusi kelompok berbasis penyelidikan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih hidup dan dinamis. Hubungan sosial yang positif di antara siswa selama proses pembelajaran tercermin dalam partisipasi aktif ini.

Namun, beberapa siswa lain terus menunjukkan sikap pasif dalam sejumlah indikasi, seperti kemampuan untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Kurangnya kepercayaan diri dan kebiasaan belajar, yang sebelumnya lebih disesuaikan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, dianggap berdampak pada hal ini. Akibatnya, pendekatan *inquiry* harus digunakan secara konsisten untuk menjamin bahwa siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

Semua pertanyaan yang termasuk dalam penelitian ini dianggap valid dan reliabel, menurut hasil uji instrumen. Instrumen tersebut menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *Sig. (2-tailed)* uji validitas yang $< 0,05$ dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,797 > 0,6$. Akibatnya, alat tersebut terbukti sesuai untuk menilai aktivitas belajar siswa secara akurat dan objektif. Lebih lanjut, temuan uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data *posttest* terdistribusi normal, memenuhi prasyarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan desain *one sample T-test* parametrik.

Berdasarkan hasil uji *one sample T-test*, H_0 disetujui sedangkan H_a ditolak karena nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,615$, yang $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara rata-rata aktivitas belajar siswa setelah penggunaan metode *inquiry* dan nilai referensi yang ditentukan, yaitu 75 . Menurut analisis statistik, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *inquiry* dalam penelitian ini belum mampu mengubah aktivitas belajar siswa secara signifikan.

Namun, secara deskriptif, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sepanjang proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dengan anggota kelompok mereka, mengajukan pertanyaan, dan menyuarakan pemikiran mereka tentang materi pembelajaran IPS tentang keragaman budaya dan bentang alam dengan menggunakan metode *inquiry*. Partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan meningkat selama proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dengan anggota kelompok mereka, mengajukan pertanyaan, dan menyuarakan pemikiran mereka tentang materi pembelajaran IPS tentang keragaman budaya dan bentang alam dengan menggunakan metode *inquiry*.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Farida Fariyawati, 2024). Namun, sejumlah masalah, seperti metodologi *one shot case study* yang tidak mencakup pra-uji atau kelompok pembandingan, dan ukuran sample yang relatif kecil yaitu hanya 16 siswa, kemungkinan telah berkontribusi pada hasil pengujian hipotesis yang kurang memadai dalam penelitian ini. Karena faktor-faktor ini, tidak mungkin untuk membandingkan perubahan aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah *treatment*.

Kesimpulan

Penggunaan metode penyelidikan dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran bentang alam dan keragaman budaya Indonesia di kelas IV SDN Mojoruntut II menunjukkan potensi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran seperti bertanya aktif, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat selama kegiatan pembelajaran memperjelas hal ini secara deskriptif.

Namun menurut hasil uji hipotesis menggunakan *One Sample T-test*, nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,615 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara rata-rata aktivitas belajar siswa setelah penerapan metode *inquiry* dan nilai referensi yang ditentukan, yaitu 75 . Oleh karena itu, penggunaan metode *inquiry* dalam penelitian ini belum secara statistik menunjukkan dampak yang substansial terhadap aktivitas belajar siswa.

Keterbatasan pendekatan *one shot case study*, yang tidak menggunakan *pretest* atau kelompok pembandingan, dan ukuran sample yang sangat kecil diduga menjadi penyebab hasil penelitian yang kurang signifikan. Oleh karena itu, meskipun metode penyelidikan berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar siswa, penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar dan desain eksperimental yang lebih solid diperlukan untuk sepenuhnya memahami dampak metode *inquiry*.

Rekomendasi

Meskipun belum ada perubahan yang signifikan secara statistik, dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *inquiry* dalam penelitian ini berpotensi meningkatkan aktivitas belajar siswa. Untuk mengukur dampak metode *inquiry* terhadap aktivitas belajar siswa secara lebih menyeluruh dan untuk menggunakan metode *inquiry* sebagai strategi pembelajaran IPS alternatif yang berfokus pada aktivitas siswa, diperlukan lebih banyak penelitian dengan desain eksperimental yang lebih kuat seperti desain *pretest-posttest control group design*. Untuk memaksimalkan aktivitas belajar siswa, guru diharapkan dapat menghasilkan penerapan metode inkuiri yang lebih efektif dengan mempertimbangkan persiapan siswa, alokasi waktu, dan variabilitas dalam aktivitas belajar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang aktivitas belajar siswa, disarankan juga agar penelitian selanjutnya mengintegrasikan metode kuantitatif dengan metode kualitatif melalui observasi

dan wawancara. Dengan demikian, analisis yang lebih menyeluruh tentang efektivitas metode *inquiry* dalam pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada SDN Mojoruntut II, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian, serta kepada para dosen yang telah memberikan bimbingan dan berbagai ide serta saran.

Referensi

- Anwar, I., Nurindah, & R, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Minat Belajar IPA Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v4i2.183>
- Borneo, D., & Rabiman, R. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin Pada Siswa Kelas XII TKR SMK Muhammadiyah Cangkring Sleman Yogyakarta. *Taman Vokasi*, 1(1), 444–453. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i1.251>
- Depin, Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). Inquiry Learning : Pengertian, Sintaks, dan Contoh Implementasi di Kelas. *Indonesia Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Farida Fariyawati. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Demak. *EduFalah Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.71259/n3gsvd76>
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2021). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10>
- Kartiningih, N. B. (2022). Penerapan Model Based Kreativitas Peserta Didik Kelas XI Tata Busana 2 SMK Negeri 1 Purwodadi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(2), 176–188.
- Nissa, I. C., Lestari, P., & Kumala, D. (2019). Pengaruh Pemberian Soal Matematika Jenis Open-Ended Problems terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Program Linier. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 7(2), 126-137. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v7i2.1910>
- Nurjanah., & Marlianingsih, N. (2015). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Dari Aspek Kebahasaan. *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(1), 69–78.
- Umami, R., Bunga Adeliastari, Nurfadila Arifin, & Aulia Zulfaeda. (2023). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Keaktifan Belajar dan Keterampilan Menyimpulkan Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X MAN 1 Kabupaten Lombok Barat. *Otus Education: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(2), 86-92. <https://doi.org/10.62588/sqvw3v73>